

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang berjudul “*Factors Influencing the Profitability of Islamic Banks of Pakistan*”, yang dilakukan oleh Akhtar, Ali dan Sadaqat pada tahun 2011 bertujuan adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari faktor-faktor spesifik profitabilitas bank dapat mempengaruhi kinerja Bank Syariah, penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari Bank Syariah Pakistan dari periode 2006-2009. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya pengaruh positif yang signifikan dari rasio risiko kredit, kecukupan modal (CAR) pada ROA dan ROE, manajemen aset berpengaruh positif signifikan terhadap ROA tetapi tidak signifikan terhadap ROE. Untuk OER mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada ROA dan ROE sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA tapi tidak signifikan terhadap ROE adapun ukuran bank memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan baik terhadap ROA maupun terhadap ROE. Penelitian menggunakan model regresi linear. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan empiris pada faktor sumber daya Bank Islam Pakistan.

Persamaan penelitian Akhtar, Ali dan Sadaqat dengan penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas/pertumbuhan laba Bank Syariah dengan menggunakan model regresi linear.

Sedangkan perbedaan penelitian Akhtar, Ali dan Sadaqat dengan penelitian ini ada pada variabel dependen yang digunakan dimana Akhtar, Ali dan Sadaqat menggunakan 2 variabel dependen yaitu ROA dan ROE sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Penelitian Akhtar, Ali dan Sadaqat menggunakan ukuran bank, risiko kredit, rasio kecukupan modal (CAR), manajemen aset, OER dan NPL dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah, sedangkan penelitian ini menggunakan 6 rasio keuangan dalam yaitu NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER adapun periode sampel dan lokasi penelitian yang juga berbeda.

2. Penelitian yang berjudul "*Determinants of Profitability of Islamic Banks, A Case Study of Pakistan*" yang dilakukan oleh Ali, Shafique, Razi dan Aslam pada tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari faktor-faktor yang menentukan profitabilitas pada kinerja bank syariah dengan studi banding yang dilakukan pada bank konvensional, dengan menggunakan 6 Bank Syariah yang terdaftar di Pakistan periode 2003 – 2009 sebagai sampelnya. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat lima faktor ekonomi eksternal dalam menentukan profitabilitas perbankan Islam di Pakistan yaitu, 1) PDB (tingkat pertumbuhan riil) 2) tingkat produksi

industri, 3) tingkat suku bunga, 4) inflasi, 5) pengangguran. Profitabilitas ditentukan melalui Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE).

PDB, tingkat produksi industri, pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA tapi tidak signifikan terhadap ROE sedangkan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE.

Persamaan penelitian Ali, Shafique, Razi dan Aslam dengan penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang menentukan profitabilitas pada kinerja keuangan Bank Syariah dengan menggunakan model regresi linear.

Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti dimana Ali, Shafique, Razi dan Aslam menggunakan 5 variabel (PDB, tingkat produksi industri, tingkat suku bunga, inflasi, pengangguran) sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel (NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER), selain itu lokasi penelitiannya pun berbeda.

3. Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba Bank Syariah di Indonesia” oleh Sigit Setiawan dan Winarsih pada tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank syariah dengan 3 bank syariah (Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Indonesia) pada periode 2005 – 2010 sebagai sampelnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan teknik analisisnya adalah analisis regresi. Dengan menggunakan uji F

diperoleh hasil bahwa permodalan, pembiayaan, *non performance finance*, dana masyarakat, dan biaya operasional secara serentak mempengaruhi pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia. Di sisi lain, hasil pengujian secara parsial (uji t), membuktikan bahwa permodalan, pembiayaan, dan dana masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan *non performance finance* dan biaya operasional memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan penelitian Sigit Setiawan dan Winarsih dengan penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank syariah dengan sampel penelitiannya adalah 3 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

Adapun perbedaannya adalah, penelitian Sigit Setiawan dan Winarsih menggunakan 4 variabel penelitian yaitu permodalan, pembiayaan, *non performance finance*, dana masyarakat, dan biaya operasional sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel dalam mengukur pertumbuhan laba yaitu NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER.

4. Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia” oleh Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso pada tahun 2005 – 2008 dengan tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank Go Public di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan teknik analisisnya adalah analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitian menegaskan bahwa dana pihak ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (ROA) sedangkan biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA adapun *Loan to Deposit Ratio* (LDR), secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA).

Persamaan penelitian Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso dengan penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba/kinerja bank dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda.

Adapun perbedaannya adalah, penelitian Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso menggunakan 4 variabel penelitian yaitu DPK, BOPO, CAR dan LDR sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel dalam mengukur pertumbuhan laba yaitu NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER. Sampel penelitian Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso adalah Bank Go Public sedangkan penelitian ini mengambil sampel Bank Syariah.

5. Penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia” oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratmawati pada tahun 2013 dengan tujuan penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Obyek penelitian adalah 10 (sepuluh) bank umum di Indonesia terbesar dalam asset yang terdaftar

pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2011. Metode analisa yang digunakan yaitu analisa regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variable CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratmawati dengan penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba/kinerja bank dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda.

Adapun perbedaannya adalah, penelitian Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratmawati menggunakan 4 variabel penelitian yaitu CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel dalam mengukur pertumbuhan laba yaitu NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER. Sampel penelitian Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratmawati adalah Bank Umum yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini mengambil sampel Bank Syariah.

Secara ringkas, hasil penelitian diatas dirangkum dalam Tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>Penulis</b>                 | <b>Judul</b>  | <b>Tujuan</b>   | <b>Hasil</b>  | <b>Perbedaan &amp; persamaan</b>  |
|--------------------------------|---|---|---|---|
| Akhtar, Ali dan Sadaqat (2011) | <i>“Factors Influencing the Profitability of Islamic Banks of Pakistan”</i> , | untuk mengetahui bagaimana dampak dari faktor-faktor spesifik bank profitabilitas | Hasil yang diperoleh : terdapat pengaruh positif yang signifikan dari rasio risiko kredit, kecukupan modal (CAR) pada ROA | <i>Persamaan</i> : meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas/pertumbuhan laba Bank Syariah dengan |

|                                      |   |  |   |   |
|--------------------------------------|---|--|---|---|
|                                      |   | dapat mempengaruhi kinerja Bank Syariah      | & ROE, manajemen aset berpengaruh positif signifikan terhadap ROA tetapi tidak signifikan terhadap ROE. Untuk OER mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada ROA & ROE sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA tapi tidak signifikan terhadap ROE adapun ukuran bank memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan baik terhadap ROA maupun terhadap ROE | menggunakan model regresi linear.<br><u>Perbedaan</u> : variabel dependen yang digunakan dimana Akhtar, Ali dan Sadaqat menggunakan 2 variabel dependen yaitu ROA dan ROE sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Penelitian Akhtar, Ali dan Sadaqat menggunakan ukuran bank, risiko kredit, NPL, rasio kecukupan modal (CAR), manajemen aset, dan OER dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah, sedangkan penelitian ini menggunakan 6 rasio keuangan dalam yaitu NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER adapun periode sampel dan lokasi penelitian yang juga berbeda |
| Ali, Shafique, Razi dan Aslam (2012) | <i>“Determinants of Profitability of Islamic Banks, A Case Study of</i> | untuk menguji dampak dari faktor-faktor yang | Hasil penelitian : terdapat lima faktor ekonomi eksternal dalam   | <u>Persamaan</u> : meneliti faktor-faktor yang menentukan   |

|                                  |   |   |  |   |
|----------------------------------|---|---|--|---|
|                                  | <i>Pakistan”</i>  | menentukan profitabilitas pada kinerja bank syariah dengan studi banding yang dilakukan pada bank konvensional  | menentukan profitabilitas perbankan Islam di Pakistan yaitu, 1) PDB (tingkat pertumbuhan riil) 2) tingkat produksi industri, 3) tingkat suku bunga, 4) inflasi, 5) pengangguran. Profitabilitas ditentukan melalui Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE).   | profitabilitas pada kinerja keuangan Bank Syariah dengan menggunakan model regresi linear.<br><u>Perbedaannya</u> : terletak pada variabel yang diteliti dimana Ali, Shafique, Razi dan Aslam menggunakan 5 variabel (PDB, tingkat produksi industri, tingkat suku bunga, inflasi, pengangguran) sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel (NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER), selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda. |
| Sigit Setiawan & Winarsih (2011) | <i>“Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba Bank Syariah di Indonesia”</i> | Untuk menguji faktor-faktor (permodalan, pembiayaan, <i>non performance finance</i> , dana masyarakat, dan biaya operasional) yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank syariah. | Hasil penelitian : uji F - permodalan, pembiayaan, <i>non performance finance</i> , dana masyarakat, dan BOPO secara serentak mempengaruhi pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia. Uji t - dibuktikan juga bahwa permodalan, pembiayaan, dan dana masyarakat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba | <u>Persamaan</u> : meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank syariah dengan metode pengambilan sampling <i>purposive sampling</i> dengan sampel penelitiannya adalah 3 BUS yang ada di Indonesia<br><u>Perbedaan</u> : penelitian Sigit Setiawan dan Winarsih menggunakan 4   |

|                                       |  |   |  |  |
|---------------------------------------|--|---|--|--|
|                                       |  |   | sedangkan NPF & BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.  | variabel penelitian (permodalan, pembiayaan, <i>non performance finance</i> , dana masyarakat, dan biaya operasional) sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel dalam mengukur pertumbuhan laba (NOI, pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER).   |
| Bambang Sudyatno & Jati Suroso (2010) | <i>“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia”</i> | untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank Go Public di Bursa Efek Indonesia. | Hasil penelitian menegaskan bahwa dana pihak ketiga (DPK), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (ROA), biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank (ROA), Sedangkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), secara statistik tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (ROA). | <u><i>Persamaan</i></u> : meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba/kinerja bank dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda.<br><u><i>Perbedaan</i></u> : Bambang S dan Jati S menggunakan 4 variabel penelitian yaitu DPK, BOPO, CAR dan LDR sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel dalam mengukur pertumbuhan laba yaitu NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER. Sampel penelitian Bambang S dan Jati S adalah Bank Go Public |

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  |   |  | sedangkan penelitian ini mengambil sampel Bank Syariah.  |
| Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratmawati (2013) | <i>“Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia”</i> | untuk menganalisa pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Loan Deposit Ratio (LDR)</i> terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan <i>Return on Assets (ROA)</i> . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan variable CAR dan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. | <u>Persamaan</u> : meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba/kinerja bank dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda.<br><u>Perbedaan</u> : Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratmawati menggunakan 4 variabel penelitian yaitu CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel dalam mengukur pertumbuhan laba yaitu NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER. Sampel penelitian Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratmawati adalah Bank Umum sedangkan penelitian ini mengambil sampel Bank Syariah. |

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Perbankan**

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Siamat, 2005).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, terlihat bahwa aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit, yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

### **2.2.2 Jenis-jenis Bank**

Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas: a) Bank Umum dan b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan serta kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut *dual banking system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Sementara

prinsip kegiatan BPR dibatasi pada kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (bank pembiayaan rakyat syariah).

### **2.2.3 Bank Syariah**

#### **2.2.3.1 Definisi dan Karakteristik Bank Syariah**

Bank Umum adalah bank yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU nomor 10 tahun 1998).

Yuliadi (2001) menyebutkan bahwa secara umum bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Kegiatan bank syariah selalu terkait dengan lalu lintas uang antara lain : (1) memindahkan uang, (2) menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, (3) mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya, (4) memberi dan menjual surat-surat berharga, (5) membeli dan menjual cek, surat wesel dan kertas dagang, serta (6) memberi jaminan bank.

Khalid (2005) menyebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang tata cara beroperasinya didasarkan kepada tata cara bermuamalat secara Islam. Artinya, bank syariah mengacu kepada ketentuan-ketentuan al Qur'an dan Al Hadist. Khalid (2005) mengemukakan enam karakteristik bank syariah.

- Dalam bank syariah tidak dikenal adanya konsep “*Time Value of Money*”.
- Tidak diperkenankan kegiatan yang bersifat “spekulatif” karena adanya ketidakpastian.
- Tidak diperkenankan adanya dua transaksi untuk satu barang.
- Tidak diperkenankan dua harga untuk satu barang.
- Tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor riil, sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan usaha riil, seperti jual beli dan sewa menyewa.
- Dalam strukturnya terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS).

#### **2.2.3.2 Fungsi dan Peran Bank Syariah**

Sudarsono (2008) mengatakan bahwa fungsi dan peran bank syariah adalah sebagai berikut:

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya

### 2.2.3.3 Penghimpunan Dana Bank Syariah

Penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional bank syariah yang ditetapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *Wadiah* dan *Mudharabah*.

#### (1) Prinsip *Wadi'ah*

*Al wadi'ah* adalah titipan murni yang dapat diambil setiap saat jika pemiliknya menghendaki. Terdapat dua jenis *wadi'ah*, yaitu : *wadi'ah yad alamanah* dan *wadi'ah yad ad-dhamanah*. Pada *wadi'ah yad al-amanah*, barang yang dititipkan tidak boleh dimanfaatkan oleh penerima titipan. Sedangkan dalam *wadi'ah yad adh-dhamanah* harta yang dititipkan boleh dan dapat dimanfaatkan oleh yang menerima titipan.

#### (2) Prinsip *Mudharabah*

Dalam mengaplikasikan prinsip *mudharabah*, penyimpan atau deposan bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Dana tersebut digunakan bank untuk melakukan *murabahah* atau *ijarah* seperti yang dijelaskan terlebih dahulu. Dana tersebut juga bisa digunakan oleh bank untuk melakukan *mudharabah* kedua. Hasil usaha ini akan dibagihasilkan berdasarkan nisbah yang disepakati. Dalam hal penggunaan di *mudharabah* kedua ini, bank bertanggung jawab secara penuh atas kerugian yang terjadi. Berdasarkan kewenangan yang diberikan pihak penyimpan dana, prinsip *mudharabah* terbagi dua.

- *Mudharabah Mutlaqah*. Penerapan *mudharabah mutlaqah* ini mengembangkan produk tabungan dan deposito *mudharabah*. Prinsip ini mengindikasikan bahwa tidak ada pembatasan bagi bank dalam menggunakan dana yang dihimpun.
- *Mudharabah Muqayyadah*. Prinsip terbagi dua, yaitu *pertama*, *Mudharabah Muqayyadah on Balance Sheet* merupakan simpanan khusus (*restricted investment*), dimana pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank. Contohnya disyaratkan digunakan untuk bisnis tertentu, atau untuk nasabah tertentu. *Kedua*, *Mudharabah Muqayyadah off Balance Sheet* merupakan penyaluran dana *mudharabah* langsung kepada pelaksana usahanya, bank bertindak sebagai perantara (*arranger*) yang mempertemukan antara pemilik dana dengan pelaksana usaha. Pemilik dana dapat menetapkan syarat-sarat tertentu yang harus dipatuhi bank dalam mencari bisnis (pelaksana usaha).

#### **2.2.3.4 Penyaluran Dana Bank Syariah**

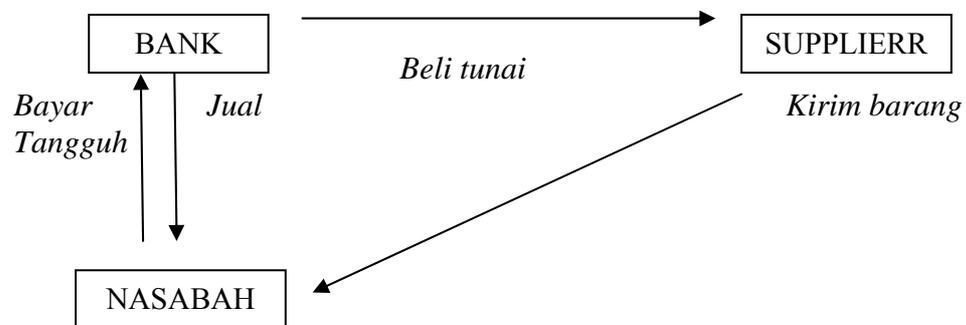
Produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu : (1) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang yang dilakukan dengan prinsip jual beli; (2) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa yang dilakukan dengan prinsip sewa; dan (3) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama yang bertujuan untuk mendapatkan barang dan jasa sekaligus, yang dilakukan dengan prinsip bagi hasil.

(1) Prinsip Jual Beli (*Ba'i*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang.

- Pembiayaan *Murabahah*. *Murabahah bi tsaman ajil* atau lebih dikenal dengan *murabahah*, adalah transaksi jual beli dimana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan. Dalam perbankan syariah, *murabahah* selalu dilakukan dengan cicilan (*bi tsaman ajil*).

Skema pembiayaan *murabahah* dapat dijelaskan dalam gambar berikut :



Sumber : Yuliadi, 2001.

Gambar 2.1. Skema Pembiayaan Murabahah

- *Salam*. *Salam* adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh sebab itu, barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Sekilas mirip jual beli ijon, tapi dalam transaksi ini

kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

- *Istishna*. Produk *istishna* menyerupai produk salam, tapi dalam *istishna* pembayaran dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. Produk *istishna* umumnya diaplikasikan dalam pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

### (2) Prinsip Sewa (*Ijarah*)

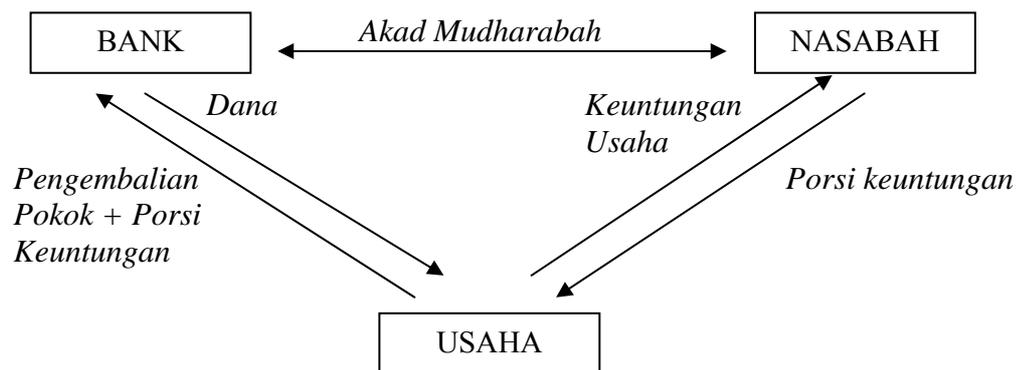
Transaksi *ijarah* dilandasi adanya perpindahan manfaat. Pada dasarnya sama dengan prinsip jual beli, hanya saja perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Pada jual beli objek transaksinya adalah barang, maka pada *ijarah* objek transaksinya adalah jasa. Barang yang disewakan kepada nasabah dapat dijual pada nasabah pada akhir masa sewa. Transaksi semacam ini dalam perbankan dikenal dengan *ijarah muntahhiyah bittamlik* (sewa yang diikuti dengan pindahnya hak kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.

### (3) Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan prinsip bagi hasil dapat dijelaskan melalui uraian berikut ini.

- *Musyarakah*. Produk ini merupakan produk pembiayaan yang sebagian dari modal usaha adalah penyertaan dari pihak bank dan akan dilibatkan dalam proses manajemen usaha. Pembagian keuntungan berdasarkan perjanjian sesuai dengan besarnya proporsi penyertaan modal.

- *Mudharabah*. Produk ini menyediakan pembiayaan modal investasi atau modal kerja bagi nasabah hingga 100 %. Besarnya bagi keuntungan didasarkan pada perjanjian yang sesuai dengan proporsinya. Skema pembiayaan *mudharabah* dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini.



Sumber : Yuliadi, 2001.

Gambar 2.2. Skema Pembiayaan Mudharabah

#### (4) Akad pelengkap

Akad pelengkap dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Akad ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tapi untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Bank diperbolehkan meminta pengganti biaya yang benar-benar timbul untuk melaksanakan akad ini. Bentuk-bentuk akad pelengkap tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini.

- *Hiwalah* (Alih Hutang Piutang). Fasilitas ini bertujuan untuk membantu *supplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya;
- *Rahn* (Gadai). Fasilitas ini bertujuan untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan;

- *Qardh*. Fasilitas ini merupakan pinjaman lunak bagi pengusaha yang benar-benar membutuhkan modal kerja. Nasabah membayar kepada bank hanya sesuai dengan besarnya pinjaman pokok ditambah dengan biaya administrasi.
- Pada fasilitas ini pengusaha tidak perlu membagi keuntungannya dengan bank;
- *Wakalah* (Perwakilan). *Wakalah* dalam aplikasi perbankan syariah terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya dalam melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti pembukaan LC (*letter of credit*), inkaso, dan transfer uang;
- *Kafalah* (Garansi Bank). Garansi bank dapat diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank dapat memberikan syarat kepada nasabah untuk mendapatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai *rahn*. Bank dapat pula menerima dana tersebut dengan prinsip *wadiah*.

#### **2.2.3.5 Jasa Perbankan Syariah**

Bank syariah dapat melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain berupa : (1) *sharf* (jual beli valuta asing), pada prinsipnya jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip syariah *sharf*. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*); (2) *ijarah* (sewa), jenis kegiatan *ijarah* antara lain penyewaan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*). Bank mendapat imbalan sewa dari jasa tersebut.

### 2.2.3.6 Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Antonio (2001) menyebutkan bahwa sesungguhnya dalam beberapa hal, bank syariah dan bank konvensional memiliki beberapa persamaan, terutama dari sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Namun, ternyata terdapat cukup banyak perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

#### (1) Akad dan aspek Legalitas

Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, transaksi maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

- Rukun, yaitu : penjual, pembeli, barang, harga, dan akad (*ijab kabul*).
- Syarat, yaitu :
  - Barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah;
  - Harga barang dan jasa harus jelas;
  - Tempat penyerahan (*delivery*) harus jelas karena akan berdampak pada biaya transportasi;
  - Barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya berada dalam kepemilikan. Tidak boleh menjual sesuatu yang belum dimiliki atau dikuasai seperti yang terjadi pada transaksi *short sale* dalam pasar modal.

## (2) Lembaga Penyelesai Sengketa

Jika terjadi perbedaan atau perselisihan antara bank syariah dan nasabahnya, maka penyelesaiannya tidak dilakukan di pengadilan negeri, tetapi diselesaikan menurut tata cara dan hukum materi syariah. Lembaga yang mengatur hukum materi di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalat Indonesia (BAMUI) yang telah didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

## (3) Struktur Organisasi

Struktur organisasi bank syariah bisa sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi. Tetapi unsur yang sangat membedakan diantara keduanya adalah di bank syariah terdapat keharusan untuk memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang beranggotakan para ulama yang berasal dari Dewan Syariah Nasional (DSN). Adapun peran para ulama tersebut adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah.

## (4) Bisnis dan Usaha yang Dibiayainya

Bisnis dan Usaha yang dilakukan oleh bank syariah tidak terlepas dari saringan syariah, oleh karena itu bank syariah tidak mungkin membiayai usaha yang terkandung didalamnya hal-hal yang diharamkan. Suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok.

- Apakah objek pembiayaan halal atau haram ?
- Apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat ?
- Apakah proyek berkaitan dengan perbuatan asusila ?

- Apakah proyek berkaitan dengan perjudian ?
- Apakah usaha tersebut berkaitan dengan industri senjata yang ilegal atau berorientasi pada pengembangan senjata pembunuh massal ?
- Apakah proyek dapat merugikan syiar Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung ?

#### (5) Lingkungan Kerja dan *Corporate Culture*

Bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sesuai dengan syariah. Dalam hal etika misalnya, bank syariah harus memiliki sifat *amanah* dan *shiddiq*, karyawannya dapat mencerminkan integritas eksekutif muslim yang baik, *skillfull* dan profesional (*fathanah*), mampu melaksanakan tugas secara *team work*, dalam hal pemberian *reward* dan *punishment*-nya diperlukan prinsip keadilan dan kesesuaian dengan syariah. Cara berpakaian dan tingkah laku para karyawan juga harus mencerminkan bahwa mereka bekerja di sebuah lembaga keuangan yang membawa nama besar Islam. Demikian pula dalam menghadapi nasabah, akhlak harus senantiasa terjaga agar sesuai dengan syariat Islam.

#### (6) Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional disajikan dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2. Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

| No | Bank Syariah  | Bank Konvensional            |
|----|---|------------------------------|
| 1  | Melakukan investasi-investasi yang halal saja       | Investasi yang halal & haram |
| 2  | Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa | Memakai perangkat bunga      |
| 3  | <i>Profit dan Falah Oriented</i>                    | <i>Profit Oriented</i>       |

|   |  |   |
|---|--|---|
| 4 | Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan            | Hubungan dengan nasabah dalam bentuk debitur - kreditur |
| 5 | Penghimpunan & penyaluran dana sesuai fatwa Dewan Pengawas Syariah | Tidak terdapat dewan sejenis                            |

Sumber : Antonio, 2001.

Ciri-ciri bank syariah yang membedakannya dengan bank konvensional menurut Sumitro dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini.

- Beban biaya yang disepakati pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- Penggunaan prosentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan, karena prosentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan, tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti (*fixed return*) yang ditetapkan di muka. Bank syariah menetapkan sistem yang didasarkan atas penyertaan modal untuk jenis kontrak *mudharabah* dan *musyarakah* dengan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*). Penetapan keuntungan dimuka hanya diterapkan pada jenis kontrak jual beli melalui kredit pemilikan barang (*mudharabah*, *ba'i bitsaman ajil* dan *ba'i salam*) serta sewa guna usaha (*ijarah*), karena kemungkinan rugi dari kontrak ini sangat kecil.

- Pengerahan dana dalam bentuk deposito ataupun tabungan, oleh penyimpan dana dianggap sebagai titipan (*wadi'ah*), sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan pada proyek-proyek yang dibiayai bank, sehingga kepada penyimpan dana tidak dijanjikan imbalan yang pasti. Apabila proyek-proyek yang dibiayai bank untung, penyimpan dana memperoleh keuntungan yang mungkin lebih besar dari tingkat bunga deposito ataupun tabungan pada bank konvensional.
- Sedangkan giro dianggap sebagai titipan murni, bagi nasabah giro dapat diberikan bonus atas izin penggunaan dananya.
- Terdapat pos pendapatan berupa pendapatan “non halal” sebagai hasil dari transaksi dengan bank konvensional. Digunakan untuk kepentingan yang bersifat sosial.

#### **2.2.4 Net Operational Income (NOI)**

*Net Operational Income (NOI) atau Net Interest Margin (NIM)* pada bank konvensional merupakan rasio antara pendapatan bagi hasil terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bagi hasil yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bagi hasil dari sumber dana yang dikumpulkan. NOI suatu bank sehat bila memiliki NOI diatas 2 % (Muljono,1999). Untuk dapat meningkatkan perolehan NOI maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bagi hasil yang diberikan

kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan *netto* bank. Dalam hal ini tingkat bagi hasil sangat menentukan besarnya NOI.

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Pendapatan bagi hasil bersih merupakan pendapatan bagi hasil (beban bagi hasil dan komisi provisi). Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tahun 2011, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (1)$$

#### 2.2.5 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dan bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank (Dendawijaya 2005). Dana dari masyarakat yang sering disebut dengan dana pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis yaitu Giro (*Demand Deposit*), Tabungan (*Saving Deposit*) dan Deposito (*Time Deposit*).

*Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga* (DPK) adalah suatu kemampuan bank yang membandingkan antara selisih total DPK pada satu periode dengan periode sebelumnya dibanding dengan total DPK periode sebelumnya.

Secara matematis *Pertumbuhan DPK* dapat dihitung dengan rumus :

$$\Delta \text{DPK} = \frac{\text{DPK}_t - \text{DPK}_{t-1}}{\text{DPK}_{t-1}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2)$$

### 2.2.6 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal bank yang cukup menjadi sangat penting karena modal bank berfungsi untuk memperlancar operasional sebuah bank. Tingkat kecukupan modal pada perusahaan perbankan diwakilkan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007). Rasio kecukupan modal (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyanggah risiko dari aktiva bank (Dendawijaya, 2003). Menurut Siamat (2005), perhitungan rasio CAR dilakukan dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki (modal inti dan modal pelengkap) bank dalam satu bulan dengan aktiva tertimbang bank menurut risiko (ATMR), yang dirata-ratakan dalam satu bulan.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (3)$$

### 2.2.7 *Non Performing Financing (NPF)*

*Non Performing Finance* adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dikutip dari Muhammad dan Firdaus (2006) Bank Indonesia memberikan batas maksimal NPF *gross* bagi bank syariah sebesar 5%. NPF *gross* terdiri dari pembiayaan bermasalah yang digolongkan dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Kolektibilitas adalah penggolongan kemampuan debitur dalam

mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank. Tingkat kolektibilitas dibagi menjadi lima jenis, yaitu: Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M). Usaha yang dapat dilakukan bank syariah dalam menekan kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah adalah dengan menjaga kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat diukur dengan prinsip 5C yaitu *character*, *capacity*, *collateral*, *capital*, dan *condition of economy*.

Bank yang berhasil menjaga kualitas pembiayaannya maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah. Sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar. Dengan semakin besarnya jumlah pembiayaan bermasalah, maka bank harus mengalokasikan biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang semakin banyak. Dengan biaya yang berjumlah besar akan berdampak pada berkurangnya laba bank.

Menurut Kamus Bank Indonesia, NPF adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Ghozali (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPF adalah tingkat pengembalian kredit (pembiayaan) yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat kredit (pembiayaan) macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan (Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan

semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Menurut Kasmir (2006), “NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan non lancar semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.”

Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan non lancar adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah di bawah 5%.

Hasbi (2011) menuliskan rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Financing}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (4)$$

### **2.2.8 Financing to Deposit Ratio (FDR)**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan

kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. (Dendawijaya, 2003). Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%. Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga pertumbuhan laba juga akan semakin rendah. Menurut Hasbi (2011) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (5)$$

### **2.2.9 Operational Efficiency Ratio (OER)**

*Operational Efficiency Ratio* (OER) yang analog dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia, 2005). Hasbi (2011) menambahkan semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio OER akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Secara matematis, OER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OER} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

### 2.2.10 Pengertian Laba dan Pertumbuhan Laba

Laba yang dimaksud adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Ghozali dan Chariri, 2007). Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga konsep laba yang umum digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah : *Psychic income*, *Real income*, dan *Money income*. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Di lain pihak, *money income* meskipun mudah diukur, tetapi tidak mempertimbangkan perubahan nilai suatu unit moneter. Fisher (1912) dalam Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa *real income* adalah konsep *income* yang praktis bagi akuntan. Pengukuran terhadap laba merupakan penentuan jumlah rupiah laba yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan dan besarnya laba tergantung pada besarnya pendapatan dan biaya. Dengan demikian perlakuan akuntansi terhadap laba tidak akan menyimpang dari perlakuan akuntansi terhadap pendapatan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Sedangkan pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik merupakan isyarat kinerja perusahaan yang baik. Akibat dari pertumbuhan laba yang baik akan menaikkan nilai perusahaan (Simorangkir, 2003).

Menurut Harianto dan Sudomo dalam Aini (2006), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Perusahaan jika semakin besar maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat leverage

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis fundamental adalah analisis kinerja perusahaan berdasarkan data yang berasal dari perusahaan, baik berupa laporan keuangan, laporan tahunan maupun informasi lain mengenai seluk-beluk perusahaan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa

yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Analisis yang digunakan untuk menentukan pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Salah satu bagian dari analisis fundamental adalah analisis rasio yaitu analisis dengan menggunakan hubungan matematis antarvariabel keuangan yang satu dengan yang lain.

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

$\Delta Y_n$  = Pertumbuhan laba tahun ke-n

$Y_{n-1}$  = laba tahun sebelumnya

n = tahun ke-n

Laba pada perbankan terdiri dari laba operasional, laba sebelum pajak dan manfaat, serta laba bersih. Pertumbuhan laba ditentukan oleh kinerja perusahaan yang diukur dari rasio modal, rasio rentabilitas, rasio likuiditas serta dapat dinilai dari efisiensi operasional (Dendawijaya, 2005).

### **2.2.11 Hubungan Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba**

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Menurut Surifah (2000), kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam menjalankan operasionalnya. Penilaian kinerja ini dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi dan juga sebagai bahan pertimbangan organisasi untuk mengevaluasi apa yang telah dihasilkan.

#### **1. Pengaruh NOI terhadap pertumbuhan laba**

Rasio *Net Operational Income* (NOI) atau *Net Interest Margin* (NIM) pada bank konvensional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil bersih. Rasio NOI digunakan untuk mengetahui pendapatan bagi

hasil bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bagi hasil bersih ini diperoleh dari pendapatan bagi hasil dikurangi dengan beban bagi hasil. Almilia dan Herdiningtyas (2005) mengemukakan bahwa rasio NOI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Artinya semakin rendah rasio ini maka, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. NOI berpengaruh negatif karena semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Apabila NOI meningkat hal ini menandakan bahwa semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi pengelolaan aset produktif sehingga pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan.

## **2. Pengaruh Pertumbuhan DPK terhadap pertumbuhan laba**

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, masalah bank yang paling utama adalah dana. Tanpa dana yang cukup bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain bank menjadi tidak berfungsi sama sekali.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Semakin tinggi

rasio ini, maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Adapun dana pihak ketiga diperoleh dari masyarakat berupa : giro, tabungan dan deposito.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2005) penulis menyimpulkan bahwa manajemen penggunaan dana bank terutama dalam hal ini dana pihak ketiga yang dikelola lagi menjadi instrumen bank berupa merupakan aktiva yang menghasilkan yaitu penempatan oleh dana bank dalam asset yang menghasilkan pendapatan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Semakin banyak bank melakukan penghimpunan dana apabila tidak diimbangi dengan penyaluran dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan biaya sehingga berpengaruh pada turunnya pertumbuhan laba.

### **3. Pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendawijaya, 2003). Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar. karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya

kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula pertumbuhan labanya.

Peraturan Bank Indonesia terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu di atas 8%. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang menganggur (*idle fund*). Sehingga, kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun, akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank. Menurut Mawardi (2005), tingginya CAR dapat disebabkan oleh adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini fungsi intermediasi bank masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh Bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia dimana ATMR SBI adalah 0, dengan demikian ATMR Bank relatif kecil, sehingga *Capital Adequacy Ratio* tetap besar. Akibatnya, dana yang menganggur (*idle fund*) juga akan semakin besar, sehingga akan berdampak pada turunnya pertumbuhan laba perusahaan.

#### **4. Pengaruh NPF terhadap pertumbuhan laba**

Ketika NPF meningkat artinya kenaikan kredit bermasalah lebih besar daripada kenaikan total kredit yang diberikan, maka kualitas aktiva akan menurun disebabkan karena kenaikan kredit bermasalah. Kenaikan NPF yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva

Produktif (PPAP) yang ada harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank. Dengan demikian kenaikan NPF menyebabkan turunnya laba atau dengan kata lain semakin tinggi NPF maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

#### **5. Pengaruh FDR terhadap pertumbuhan laba**

Peningkatan FDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank akan semakin baik. Standar FDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dan apabila bank dalam kondisi tidak bermasalah maka akan meningkatkan pendapatan bahu hasil sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

#### **6. Pengaruh OER terhadap pertumbuhan laba**

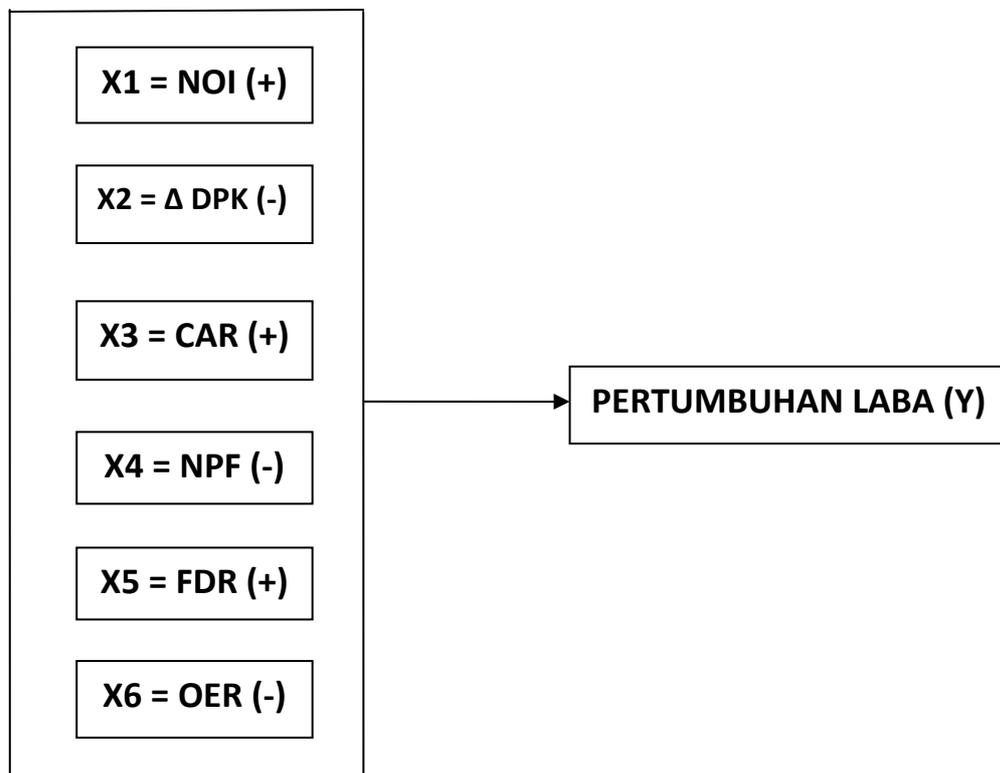
Efisiensi bank dapat tercapai dengan beberapa cara salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasi dengan memperkecil biaya operasi, atau dengan biaya operasi yang sama akan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga semakin kecil OER maka pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bank dan pertumbuhan laba bank semakin baik.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan seperti yang dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen. Dan menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya seperti NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER sebagai variabel independen.

Penilaian kinerja bank sangatlah penting bagi suatu perusahaan perbankan. Penilaian ini tentunya sangat diperlukan oleh banyak pihak selain untuk pemerintah juga penting bagi nasabah dan para pemegang saham. Analisis rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Dari analisis tersebut dapat menggambarkan bagaimana kinerja dari suatu bank. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan informasi yang positif terhadap perusahaan. Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER) terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Dari kerangka pemikiran teoritis yang telah di jelaskan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian Sigit Setiawan dan Winarsih (2011) menyebutkan bahwa Permodalan (X1), pembiayaan (X2), *non performing finance* (X3), dana masyarakat (X4), dan biaya operasional (X5) secara serentak

mempengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso (2011) disebutkan bahwa DPK, BOPO, CAR dan LDR secara serentak (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 1 sebagai berikut :

**H1<sub>1</sub> : NOI, Pertumbuhan DPK, CAR, NPF, FDR dan OER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.**

#### 2.4.2 Pengaruh *Net Operational Income* (NOI) terhadap Pertumbuhan Laba

NOI menunjukkan rasio terhadap pendapatan bagi hasil terhadap total aktiva produktif, rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio NOI menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Pengaruh NOI terhadap perubahan laba yang diteliti oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati (2013) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA artinya semakin semakin tinggi pendapatan bagi hasil yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 2 sebagai berikut :

**H1<sub>2</sub> : *Net Operational Income* (NOI) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.**

#### 2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan DPK terhadap Pertumbuhan Laba

Dana pihak ketiga (DPK) dalam penelitian ini didefinisikan dengan rasio total kredit terhadap total dana pihak ketiga. Resiko ini timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang akan menurunkan nilai pasar surat berharga yang terjadi pada saat bank membutuhkan likuiditas. Resiko terjadi apabila untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tersebut harus menjual surat-surat berharga yang dimiliki bank. Resiko tingkat bunga juga terjadi manakala bank menerima simpanan untuk jangka waktu lebih lama dengan tingkat bunga yang relatif tinggi kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Resiko timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi yang pada gilirannya menyebabkan bank tersebut tidak kompetitif. Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa DPK, BOPO, CAR dan LDR secara serentak (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 3 sebagai berikut :

**H<sub>13</sub> : Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.**

#### 2.4.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

CAR adalah perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana karena bank dapat menggunakan modalnya sendiri untuk dialokasikan kepada aktiva

produktif yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas. Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank (Muljono, 1999). Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah perubahan laba bank. Semakin besar CAR menunjukkan bahwa semakin besar modal sendiri yang digunakan untuk menutup aktiva berisiko dalam kebijakan operasi perusahaan. Akhtar, Ali dan Sadaqat (2011) dan Bambang Sudiyanto & Jati Suroso (2010) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh positif signifikan CAR terhadap ROA dan ROE, adapun Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 4 sebagai berikut :

**H1<sub>4</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.**

#### 2.4.5 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Laba

NPF menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPF mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPF akan semakin tinggi perubahan laba.

Penelitian yang ditunjukkan oleh Akhtar, Ali & Sadaqat (2011), Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati (2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

dan tidak signifikan terhadap ROE demikian juga dengan penelitian Sigit Setiawan & Winarsih (2011) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi NPF maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba. Sehingga hipotesis 5 ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H1<sub>5</sub> : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.**

#### 2.4.6 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Bank dengan tingkat *agresivitas* yang tinggi (tercermin dari angka FDR nya yang tinggi, diatas 110%) akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa *loan* dinilai sebagai *earning asset* bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan FDR yang tinggi, dapat diduga *cash inflow* dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi *cash outflow* penarikan dana-dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh tempo dari masyarakat. Dapat diduga dengan FDR yang tinggi, bank secara potensial dapat mengalami kesulitan likuiditas (Masyhud Ali, 2004). Hasil penelitian Bambang Sudiyanto & Jati Suroso (2010), menunjukan hasil bahwa FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA sedangkan Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati (2013) memperoleh hasil bahwa FDR berpengaruh negatif tidak signifikan

terhadap ROA. Oleh karena itu dapat dirumuskan menjadi hipotesis 6 sebagai berikut:

**H1<sub>6</sub> : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.**

#### 2.4.7 Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio OER menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya selain biaya bagi hasil. OER merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1995). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Pengaruh OER terhadap perubahan Laba dikemukakan Sigit Setiawan & Winarsih (2011) dimana OER menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan, adapun penelitian Akhtar, Ali & Sadaqat (2011), Bambang Sudiyanto & Jati Suroso (2010) dan Esther Novelina Hutagalung, Djumahir & Kusuma Ratnawati (2013) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan OER terhadap ROA dan ROE, sehingga semakin kecil OER menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga laba akan meningkat, sehingga dapat dirumuskan hipotesis 7 sebagai berikut :

**H1<sub>7</sub> : *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.**